

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa interaksi sosial lansia yang terjadi di PSTW Budhi Luhur, Graha Wredha Mulya, dan Wisma Langen Werdhasih ditinjau dari setting ruang sosiofugal didasari oleh jumlah penghuni, gender, keakraban, kesamaan, privasi, teritori dan *feedback*, sedangkan jika ditinjau dari setting ruang sosiopetal, interaksi sosial lansia yang terjadi didasari oleh gender, keakraban, kesamaan, teritori, dan jenis ruangan (tertutup dan terbuka). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setting ruang yang digunakan untuk lansia berinteraksi sosial pada hunian lansia berkaitan dengan jumlah penghuni, gender, keakraban, kesamaan, privasi, teritori, *feedback*, dan jenis ruangan (tertutup dan terbuka). Privasi merupakan hal yang terpenting dalam ruang sosiofugal, sedangkan hal yang paling penting dalam ruang sosiopetal adalah kesamaan. Secara rinci temuan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

Dari ketiga hunian lansia di atas, yaitu PSTW Budhi Luhur, Graha Wredha Mulya dan Wisma Langen Werdhasih, interaksi sosial pada ruang sosiofugal antar lansia penghuninya terjadi paling kompleks di PSTW Budhi Luhur. Hal ini disebabkan setting ruang yang ada di PSTW Budhi Luhur memang dirancang untuk ditinggali oleh sejumlah lansia, kecuali pada wisma yang dihuni oleh lansia subsidi silang. Semakin banyak lansia yang tinggal di suatu wisma, semakin banyak pula interaksi yang terjadi. Interaksi yang terjadi beragam, mulai dari interaksi yang bersifat asosiatif hingga yang bersifat disosiatif dengan jarak yang beragam pula, di antaranya jarak intim, pribadi, dan sosial. Berbeda dengan wisma subsidi silang, rumah di Graha Wredha Mulya, dan paviliun Wisma Langen Werdhasih, hunian tersebut memang sudah dirancang untuk ditinggali oleh 1 atau 2 orang saja. Dengan demikian, interaksi sosial

yang terjadi tidak sebanyak pada hunian yang ditinggali oleh lebih banyak lansia.

Lansia yang tinggal di hunian yang ditinggali oleh lebih banyak orang akan cenderung mengelompok dengan lansia lain yang dianggap akrab olehnya, seperti yang terjadi di PSTW Budhi Luhur. Hal ini terutama terjadi pada lansia wanita. Keakraban (*familiarity*) tersebut biasanya dapat terbentuk karena adanya faktor kesamaan (*similarity*). Para lansia tersebut akan cenderung menjauhi atau menghindari lansia yang tidak sejalan dengannya, bahkan dapat terjadi konflik di antara keduanya. Namun, hal ini kecil kemungkinannya terjadi pada lansia pria, karena lansia wanita memang dinilai lebih sensitif bila dibanding dengan lansia pria.

Masalah privasi dan teritori terjadi di PSTW Budhi Luhur. Ruang sosiofugal yang seharusnya dirancang untuk menciptakan privasi dinilai kurang bisa mencapai kebutuhan masing-masing penghuni, sehingga sering terjadi benturan teritori. Berbeda dengan hunian yang ditinggali oleh 1 atau 2 lansia saja, seperti di wisma subsidi silang PSTW Budhi Luhur, rumah Graha Wredha Mulya, dan paviliun Wisma Langen Werdhasih. Ruang sosiofugal pada hunian tersebut memang dirancang untuk menciptakan privasi bagi penghuninya, sehingga kecil kemungkinan untuk terjadi benturan teritori dan menekan kemungkinan terjadinya interaksi disosiatif. Namun, hal ini berdampak pada intensitas interaksi yang terjadi. Interaksi jarang terjadi pada hunian tersebut karena jarang terjadi pertemuan, namun bukan berarti tidak mungkin terjadinya konflik. Konflik antar lansia biasanya terjadi apabila satu lansia tidak memberikan *feedback positive* ketika berkomunikasi dengan lansia lainnya.

Dari ketiga macam hunian lansia di atas, yaitu PSTW Budhi Luhur, Graha Wredha Mulya dan Wisma Langen Werdhasih, interaksi sosial pada ruang sosiopetal antar lansia penghuninya terjadi paling kompleks di PSTW Budhi Luhur. Hal ini disebabkan banyaknya kegiatan yang diadakan oleh pihak panti yang melibatkan semua penghuninya, sehingga interaksi sosial dapat terjadi. Interaksi yang terjadi beragam, mulai dari interaksi yang bersifat

asosiatif hingga yang bersifat disosiatif dengan jarak yang beragam pula, di antaranya jarak intim, pribadi, dan sosial. Sedangkan pada Graha Wredha Mulya dan Wisma Langen Werdhasih, interaksi sosial diciptakan atas inisiatif sendiri, bukan terjadi di kegiatan yang memang sengaja diadakan. Pada Graha Wredha Mulya, sebenarnya sudah ada jadwal kegiatan yang dilakukan bersama, namun karena kegiatan tersebut tidak terlaksana dengan sebagaimana mestinya, maka interaksi sosial hanya terjadi inisiatif sendiri, seperti pada Wisma Langen Werdhasih.

Para lansia senang mengelompok ketika berada di ruang sosiopetal. Pengelompokan yang dilakukan para lansia dapat berdasarkan gender, tempat tinggal, keadaan fisik, ataupun hal lainnya. Lansia wanita senang mengelompok dengan lansia wanita lainnya, biasanya karena mereka akrab. Lansia pria juga mengelompok dengan lansia pria, namun bukan berdasarkan kedekatan batin atau keakraban. Lansia pria cenderung memilih tempat yang dirasa nyaman baginya. Lain halnya dengan lansia yang menggunakan kursi roda, mereka memilih mengelompok di dekat pintu agar mudah jika hendak keluar atau masuk ruangan. Hal ini membentuk teritori dan para lansia itu cenderung akan menempati tempat yang sama. Namun, hal tersebut akan berbeda ketika dalam posisi bergerak (tidak duduk), para lansia lebih bebas dan dapat membaur sesuka hati.

Selain mengelompok, lansia juga memperlihatkan interaksi yang lain, yaitu menjauhi atau menghindari. Hal yang biasa dihindari adalah hal yang membuat merasa kurang nyaman. Contoh yang telah ada adalah para lansia menghindari berdekatan dengan lansia lainnya yang suka mengompol. Para lansia sudah menandai tempat yang biasa ditempati oleh lansia tersebut, sehingga para lansia akan menghindari untuk duduk di sekitar area tersebut. Namun, ada juga lansia yang memang sengaja menghindar dan menyendiri dari lansia lainnya. Hal tersebut biasanya disebabkan oleh perasaan berkurangnya harga diri karena proses penuaan, sehingga ia merasa rendah diri dan tidak bersedia untuk membaur bersama dengan teman sesama lansia.

Interaksi yang terjadi di dalam ruangan tersebut hampir serupa dengan interaksi yang terjadi di luar ruangan. Bedanya hanyalah ketika di luar ruangan, para lansia lebih bebas untuk bergerak.

B. SARAN

Hasil dari penelitian Studi Interaksi Sosial Lanjut Usia Ditinjau dari Setting Ruang di PSTW Budhi Luhur, Graha Wredha Mulya, dan Wisma Langen Werdhasih ini adalah interaksi sosial lansia yang terjadi di PSTW Budhi Luhur, Graha Wredha Mulya, dan Wisma Langen Werdhasih ditinjau dari setting ruang sosiofugal didasari oleh jumlah penghuni, gender, keakraban, kesamaan, dan *feedback*, sedangkan jika ditinjau dari setting ruang sosiopetal, interaksi sosial lansia yang terjadi didasari oleh gender, keakraban, kesamaan, teritorial, dan jenis ruangan (tertutup dan terbuka). Dengan demikian, khusus untuk penelitian yang akan datang, dengan mempertimbangkan analisa yang telah dikerjakan pada penelitian ini, disarankan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa untuk menyempurnakan dasar teoritis dan memperdalam penggalian masalah tentang hunian lansia. Penelitian berikutnya perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai setting ruang yang sesuai bagi lansia untuk berinteraksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bechtel, Robert B., Robert W. Marans, William Michelson. 1987. *Methods in Environmental and Behavioral Research*. New York: Van Nostrand Reinhold Company
- Green, Isaac. 1975. *Housing for The Elderly: The Development and Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company
- Halim, Deddy. 2005. *Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta: Grasindo
- Ihromi. 1999. *Bunga Rampai: Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Maryam, Siti. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suptandar, J. Pamudji. 1999. *Disain Interior: Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Disain dan Arsitektur*. Jakarta: Djambatan